

SURAT 1 KORINTUS 7 DAN PENERUSANNYA DALAM GEREJA¹

Aloysius Purwa Hadiwardoyo²

ABSTRACT:

Being left by saint Paul for some months, there was seemingly a kind of disputes among the first Christians in Corinth about some moral and pastoral matters. As a positive response to such a situation, saint Paul sent them a special letter. In that well-known letter, saint Paul tried to expose his personal teaching about some aspects of Christian belief and Christian way of life.

The teaching of saint Paul, as far as it is formulated in his first letter to the Corinthians chapter 7, was concerned among other things about celibate life as well as about married life, about divorce, about mixed marriage, and about the widows. The apostle underlined the dignity of celibate life as well as the dignity of married life. He demanded all Christian couples to be faithful, one to each other. He recommended celibate life for the young Christians who were ready to live just only for "the Kingdom of God".

The catholic Church has faithfully interpreted and implemented the teaching of saint Paul, as well as the teaching of our Lord Jesus Christ, since the second century up to this century. Many catholic bishops, for example, have given the "nihil obstat" to the parish priests throughout the world, especially in Asia and Africa, to implement the so-called "privilegium Paulinum", even though they have also consistently taught that matrimony should be always indissoluble.

Kata-kata kunci:

Hidup tidak-menikah, hidup menikah, perceraian, perkawinan beda agama, privilegium Paulinum, eskatologi, Kerajaan Allah.

1. PENDAHULUAN

Hampir semua orang katolik dewasa pada masa ini kiranya tahu bahwa pada prinsipnya suami dan isteri tidak dapat atau tidak boleh bercerai atau diceraikan. Namun hanya sedikit sajalah dari mereka yang tahu, bahwa suami isteri tertentu dapat dan boleh saja bercerai atau diceraikan. Akibat dari kenyataan itu, antara lain, adalah: munculnya berbagai issue dan tafsiran negatif di kalangan umat katolik setiap kali ada suami dan isteri katolik yang ternyata bercerai atau diceraikan.

Salah satu langkah yang dapat kita lakukan untuk mencegah dan menepis issue dan tafsiran negatif semacam itu adalah: sosialisasi atas ajaran Paulus, seperti terungkap dalam suratnya yang pertama kepada umat Korintus, terutama pasal 7.

Sosialisasi atas ajaran Paulus yang termuat di dalam surat I Korintus 7 sekaligus juga dapat mewartakan hal-hal penting berikut kepada umat katolik dewasa: makna hidup tidak-menikah; makna hidup menikah; prinsip tak-terceraikannya suami-isteri; perkawinan beda

agama; kemungkinan menggunakan "*privilegium Paulinum*" untuk menolong seorang "baptisan baru" yang diceraikan oleh suami/isterinya yang mendukung pembaptisan itu; dan kemungkinan bagi seorang janda Kristen untuk menikah lagi.

2. KOTA KORINTUS³

Kota Korintus terletak di propinsi Akhaya, di negeri Yunani, tidak jauh dari kota Athena yang sangat tersohor itu. Kota pelabuhan itu dibangun beberapa abad sebelum Masehi, kemudian berkembang menjadi kota perdagangan yang ramai. Kota Korintus merupakan pintu gerbang dari Yunani ke arah Barat. Kebesaran kota itu mendorong Cicero, seorang pujangga Romawi, menyebutnya sebagai "*totius Graeciae lumen*" (yang berarti "cahaya seluruh Yunani").⁴

Pada tahun 146 SM, kota tersebut dihancurkan oleh konsul Romawi Mummius Achaius, tetapi pada tahun 49 SM dibangun kembali, atas perintah Kaisar Yulius, sebagai tempat kedudukan

Pro-Konsul Romawi, dengan nama *Colonia Yulia Corinthus*.⁵

Pada abad pertama Masehi, kota Korintus dihuni oleh penduduk dari berbagai ras, keturunan, agama, dan latar belakang budaya. Mereka itu adalah tentara-tentara Romawi, orang-orang Yunani, dan orang-orang dari Timur, termasuk orang-orang Yahudi. Tentara-tentara Romawi pada umumnya menyembah dewa-dewi Romawi. Orang-orang Yunani menyembah dewa-dewi Yunani, misalnya Aphrodite. Sementara itu orang-orang Yahudi beribadat kepada Yahwe.⁶ Berdasarkan catatan dari Philo, diperkirakan bahwa orang-orang Yahudi sudah datang dan menetap di Corinthus sebelum tahun 40 M. Meskipun tetap menyembah Yahwe, mereka juga terpengaruh oleh beberapa unsur agama Yunani.⁷

Seperti kota-kota pelabuhan yang lain, kota Korintus diwarnai oleh moralitas penduduknya yang beragam dan pada umumnya mutunya tidak memadai. Bahkan sebutan "orang Korintus" sering kali berarti "orang yang bermoral rendah". Di sana, misalnya, cukup banyaklah orang yang hidup seksualnya terlalu bebas. Meskipun demikian, di sana juga ada sekelompok orang yang justru sangat menekankan gaya hidup asketis (misalnya para pengikut ajaran Stoa).⁸

3. PAULUS DAN SURAT 1 KORINTUS

Paulus diperkirakan datang di kota Korintus sekitar tahun 50 M, yakni dalam perjalanan misionernya yang kedua. Ia tampaknya merupakan rasul pertama yang datang di sana untukewartakan Kristus di kota besar itu. Barangkali karena merasa bahwa penduduk kota Korintus cukup bersemangat menanggapi pewartaannya, Paulus tinggal di sana sampai sekitar 18 bulan. Dengan penuh semangat pula ia membina jemaat Kristen di kota itu. Untuk itu ia barangkali bekerja sama dengan Priskilla dan Akwila (Kis 18). Semula iaewartakan Kristus terutama kepada orang-orang Yahudi, saat mereka mengikuti ibadat di sinagoga. Namun kemudian ia lebih seringewartakan Kristus kepada orang-orang bukan-Yahudi.⁹

Pada pertengahan abad pertama Masehi itu jemaat Kristen di kota pelabuhan tersebut terdiri dari orang-orang keturunan Yahudi, orang-orang keturunan Yunani, dan orang-orang keturunan Romawi. Kebanyakan dari mereka sudah terpengaruh lebih dahulu oleh paganisme dan dualisme, yang dianut oleh masyarakat di sana.

Sebagian dari orang-orang Kristen keturunan Yahudi di kota itu adalah mereka yang diusir dari Roma atas perintah Kaisar Claudius, yang sangat memusuhi agama Kristen. Sementara itu, orang-orang Yahudi yang lain mungkin langsung datang dari Palestina. Mereka datang untuk mencari nafkah, dengan berdagang atau menjadi budak.¹⁰

Mungkin sekitar 2 atau 3 tahun sesudah meninggalkan Korintus, yakni ketika ia sedang berada di Efesus, Paulus menulis surat I Korintus. Surat itu ditulis terutama untuk menanggapi beberapa pertanyaan yang diajukan oleh jemaat di kota besar itu kepadanya. Sangat mungkin bahwa sebelum mengirim surat I Korintus itu Paulus sudah menulis surat yang lain untuk jemaat di sana (seperti barangkali dapat disimpulkan dari 1 Kor 5).

Menilik isinya, surat I Korintus tampaknya dapat dibagi dalam beberapa bagian berikut: Kecaman terhadap perpecahan yang terjadi di dalam jemaat (Pasal 1-6); tanggapan atas beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh jemaat (Pasal 7-14); penjelasan tentang kebangkitan (Pasal 15); dan penutup (Pasal 16).

4. SURAT 1 KORINTUS 7,1-40¹¹

Surat I Korintus 7-14 mengungkapkan tanggapan Paulus atas pertanyaan-pertanyaan jemaat. Hal itu dapat kita simpulkan dari pernyataannya sendiri, yang berbunyi sebagai berikut: "*dan sekarang tentang hal-hal yang kamu tuliskan kepadaku*" (I Kor 7,1).

Seluruh pasal 7 dari surat I Korintus mengungkapkan tanggapan Paulus atas pertanyaan-pertanyaan jemaat tentang hidup tidak-menikah dan hidup menikah. Pertanyaan-pertanyaan jemaat itu terkait dengan beberapa hal, yakni tentang hidup tidak-menikah, hidup menikah, perceraian, perkawinan beda agama, sikap hidup menjelang akhir zaman, dan janda yang ditinggal mati suaminya.

4. 1. Hidup Tidak-Menikah

Paulus tahu, beberapa warga jemaat di Korintus berpendapat bahwa laki-laki Kristen, yang belum menikah, tidak usah menikah. Mereka rupanya berpendapat demikian karena menilai bahwa perkawinan, yang memuat di dalamnya kenikmatan badaniah, tidak sesuai dengan idealisme asketik mereka, yang mengutamakan kesucian rohaniah. Pandangan

dualistik, yang biasa dianut oleh sebagian dari masyarakat Yunani saat itu, menilai rendah hal-hal yang bersifat badaniah, karena terlalu melebih-lebihkan hal-hal yang bersifat rohaniah. Badan, yang hina, dianggap sebagai penjara bagi roh atau jiwa, yang luhur dan mulia.

Pada dasarnya Paulus tidak menyalahkan pendapat mereka itu. Ia mulai dengan mengemukakan saja slogan mereka: *"Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak menikah"* (I Kor 7,1). Kemudian ia bahkan mengungkapkan kerinduan pribadinya: *"Alangkah baiknya kalau semua orang seperti aku"* (I Kor 7,7). Apa arti dari ungkapan pribadi Paulus itu? Ada tiga arti yang mungkin benar. Arti yang pertama: ia memang tidak pernah menikah. Arti yang kedua: ia semula menikah, tetapi kemudian isterinya menceraikannya, saat ia menjadi seorang Kristen. Arti yang ketiga: ia semula menikah tetapi isterinya kemudian meninggal dunia. Yang jelas, Paulus secara pribadi mengalami bahwa status tidak-menikah seperti yang ia jalani itu mendukung tugas-tugas pewartaan Injil, yang sedang diembannya. Karenanya, ia senang kalau banyak orang Kristen di Korintus mau hidup seperti itu pula.

Meskipun demikian, Paulus toh memberikan dua catatan berikut tentang hal itu. Yang pertama, hidup tidak-menikah sebaiknya hanya dijalani oleh mereka yang mendapat *"karunia khas"* untuk itu (I Kor 7,7). Yang kedua, hidup tidak-menikah harus dijalani dengan terus-menerus menjaga kemurnian. Mereka yang menghayati hidup tidak-menikah harus selalu mewaspadaikan dan mengatasi godaan percabulan, yang mengintai di belakang mereka (I Kor 9).

Pandangan Paulus pribadi mengenai cara hidup tidak-menikah yang ideal tidaklah sama dengan pandangan dualistik dalam masyarakat Yunani saat itu. Menurutnya, cara hidup tidak-menikah yang ideal adalah cara hidup tidak-menikah yang didasarkan pada harapan eskatologis, harapan akan datangnya akhir zaman. Seperti kebanyakan orang Kristen pada zamannya, Paulus sangat berharap bahwa akhir zaman segera tiba, sehingga kemuliaan Tuhan Yesus segera dinyatakan ke hadapan seluruh umat manusia. Berdasarkan pertimbangan eskatologis itulah Paulus memberikan saran kepada para gadis yang belum menikah agar *"tetap dalam keadaan"* mereka (I Kor 7,26), dan menyatakan bahwa saran itu diberikannya *"mengingat waktu darurat"* (I Kor 7,26), yang sedang dihadapi oleh

seluruh jemaat Kristen, atau bahkan oleh seluruh umat manusia.

Paulus menilai bahwa, dalam kaitan dengan harapan eskatologis itu, para gadis yang tidak menikah itu memiliki keuntungan bila dibandingkan dengan para perempuan yang menikah. Menurutnya, *"para gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus"* (I Kor 7,34), sementara *"perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya"* (I Kor 7,34). Paulus menilai bahwa cara hidup tidak-menikah lebih memungkinkan orang Kristen menyongsong datangnya akhir zaman dengan lebih mudah.

Pandangan Paulus itu tampaknya searah namun agak berbeda dengan pandangan Tuhan Yesus, seperti terungkap di dalam Injil Matius. Di sana Beliau berbicara tentang adanya orang yang tidak menikah *"karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga"* (Matius 19,12). Beliau membuat pembedaan antara orang yang tidak menikah karena idealisme Kristiani seperti itu dan orang yang *"tidak dapat menikah karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya"* atau *"orang yang dijadikan demikian oleh orang lain"* (I Kor 19,12).

4. 2. Hidup menikah

Dari sudut pandang moral yang praktis, Paulus tampaknya memandang perkawinan sebagai salah satu wadah untuk memenuhi kebutuhan seksual secara etis. Pandangan itulah yang kiranya mendorongnya untuk menulis: *"mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri"* (I Kor 7,2). Pandangan itu pulalah yang mendorongnya memberikan saran agar orang-orang yang *"tidak dapat menguasai diri"* menghayati hidup menikah *"dari pada hangus karena hawa nafsu"* (I Kor 7,9).

Selanjutnya, Paulus mengingatkan bahwa perkawinan menimbulkan hak dan kewajiban moral pada suami maupun isteri, yang bersifat timbal-balik. Pandangannya itu barangkali dipengaruhi oleh budaya Romawi dan budaya Yunani, yang pada saat itu sudah menegaskan adanya kewajiban timbal-balik pada suami dan isteri. Budaya Yahudi pada zaman itu belum menekankan kewajiban suami terhadap isteri. Sebagai orang Yahudi yang memiliki KTP Romawi dan men-

dapat pendidikan Yunani dapatlah kiranya dipahami bahwa Paulus menyampaikan nasihat yang berbunyi: "*Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya*" (I Kor 7,3).

Sebagai orang yang cerdas dan sangat terpelajar, tentu saja Paulus tidak memberikan nasihat tanpa alasan. Ia ingin bahwa jemaat Kristiani di Korintus dapat menerima nasihatnya karena nasihatnya mempunyai landasan yang masuk akal. Landasan yang masuk akal itu adalah kenyataan bahwa perkawinan merupakan suatu tindakan "penyerahan diri" yang bersifat timbal balik. Melalui perkawinan, seorang suami menyerahkan dirinya kepada isterinya, dan pada saat yang sama isteri itu menyerahkan diri kepada suaminya. Landasan itu dikemukakan oleh Paulus dengan rumusan yang tegas, tanpa rumusan yang berbelit-belit: "*Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya*" (I Kor 7,4).

Salah satu konsekwensi praktis dari prinsip dan landasan moral di atas adalah bahwa suami dan isteri menyatukan seluruh hidup mereka, antara lain dengan hidup bersama di satu rumah, tidak hidup terpisah di dua tempat yang berbeda. Dengan perkataan lain, *cohabitatio* (hidup di satu rumah) merupakan pemenuhan dari salah satu "kewajiban moral" suami dan isteri. Dengan hidup bersama di satu rumah, suami dan isteri dibantu untuk semakin menyatu secara menyeluruh.

Meskipun *cohabitatio* itu merupakan suatu "kewajiban moral" yang penting bagi suami dan isteri, Paulus toh tidak menjadikannya kewajiban yang bersifat mutlak. Rasul bangsa-bangsa yang berjiwa realistik itu tahu bahwa suami atau isteri tertentu kadang-kadang membutuhkan juga *privacy* tertentu untuk kepentingan pribadinya. Karena itu, ia memberikan "kelonggaran", bukan "perintah" (I Kor 7,6) kepada suami dan isteri tertentu yang mengambil langkah untuk "menyendiri". Tentang hal itu Paulus menulis: "*Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa*" (I Kor 7,5). Dengan kata lain, menurut Paulus, suami dan isteri boleh saja "menyendiri", tidak menjalani *cohabitatio*, asal hal itu dilakukan dengan persetujuan bersama dan hanya untuk sementara waktu.

Sekalipun demikian, sebagai pemimpin moral yang bijaksana, Paulus sadar bahwa suami atau

isteri yang sedang "menyendiri" itu menghadapi suatu risiko yang perlu diwaspadai. Bisa terjadi bahwa kondisi "menyendiri" itu disalahgunakan oleh "orang ketiga". Karena itu Paulus memberi peringatan yang tegas kepada suami atau isteri yang sedang "menyendiri": "*Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak*" (I Kor 7,5).

Bahwa Paulus memberikan "kelonggaran" semacam itu, kiranya dapat dimaklumi. Dalam tradisi Yahudi, suami dan isteri memang biasa bersepakat untuk "berjauhan" sejenak, agar mereka dapat memperdalam Taurat secara intensif. Paulus rupanya bermaksud meneguhkan tradisi itu.

Selanjutnya, selain wajib menjalani *cohabitatio*, suami dan isteri Kristen juga wajib untuk setia satu kepada yang lain, seumur hidup mereka. Menurut Paulus, kewajiban untuk setia itu bahkan merupakan perintah Tuhan Yesus sendiri. Tentang hal itu, ia menulis: "*Kepada orang-orang yang telah menikah, aku – tidak, bukan aku melainkan Tuhan – memerintahkan supaya seorang isteri tidak menceraikan suaminya*" (I Kor 7,10).

Ajaran Tuhan Yesus tentang kesetiaan suami-isteri, yang dikemukakan oleh Paulus itu, kemudian "dilaporkan" oleh penulis Injil Markus (Mrk 10,1-12), penulis Injil Lukas (Luk 16,18), dan penulis Injil Matius (Mat 19,1-10). Menurut ketiga penulis Injil-Injil sinoptik itu, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa manusia tidak layak menceraikan suami dan isteri, yang telah disatukan oleh Allah sendiri. Manusia tidak memiliki kuasa untuk memutus ikatan perkawinan, yang telah dibangun oleh Allah sendiri.

4. 3. Perceraian

Jemaat Kristen di Korintus tampaknya sudah memahami adanya "ethos Kristen" yang menggarisbawahi pentingnya kesetiaan antara suami dan isteri. Karena itu, saat melihat kenyataan bahwa beberapa orang Kristen di Korintus sudah terlanjur bercerai, mereka merasa bingung dalam bersikap terhadap orang-orang itu. Mereka berharap bahwa Paulus memberikan ajaran yang tegas, agar mereka dapat mengatasi kebingungan tersebut.

Menanggapi harapan tersebut, Paulus memberikan ajaran yang cukup tegas, yakni agar orang Kristen yang sudah terlanjur bercerai berusaha keras untuk tetap hidup sendiri, atau "*berdamai*"

dengan mantan-suami atau mantan-isterinya (I Kor 7,11). Ajaran itu searah dengan kritik Tuhan Yesus terhadap orang yang bercerai kemudian menikah lagi dengan orang lain, seperti terungkap dalam sabdanya: *"Barangsiapa menceraikan isterinya lalu menikah dengan wanita lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. Dan jika isteri menceraikan suaminya dan menikah dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah"* (Mrk 10,11-12).

Tuhan Yesus melihat perceraian sebagai sebuah bentuk kegagalan, ketidakmampuan, atau bahkan ketidakpercayaan. Menurut penulis Injil Markus (10,5), Tuhan Yesus menilai "toleransi atas perceraian" yang diberikan oleh nabi Musa bukannya diberikan oleh nabi agung itu karena memang menyetujuinya, melainkan karena "ketegaran" umat Israel pada zamannya.

4. 4. Perkawinan beda agama

Masyarakat Yahudi pada prinsipnya tidak senang dengan adanya perkawinan beda agama, seperti terungkap misalnya dalam beberapa bagian dari kitab Perjanjian Lama (misalnya dalam kitab Keluaran 34, kitab Ulangan 7, dan kitab nabi Maleakhi 2). Mereka khawatir bahwa orang Yahudi yang menikah dengan orang beriman lain tergoda untuk meninggalkan iman Yahudinya, seperti dahulu raja Salomo telah tergoda untuk ikut memuja dewa-dewi karena pengaruh isteri-isteri non-Yahudinya.

Seperti masyarakat Yahudi pada umumnya, Paulus juga tidak senang dengan adanya perkawinan beda agama. Ia ingin bahwa seorang Kristen juga menikah dengan seorang Kristen. Meskipun demikian, rasul bangsa-bangsa bukan-Yahudi itu bersikap diplomatis dalam hal ikatan perkawinan antara seorang "baptisan baru" dan suami/isterinya yang tidak mau ikut masuk ke dalam lingkungan umat Kristen.

Paulus berpendapat bahwa ajaran Tuhan Yesus tentang tak-terceraikannya suami-isteri pada dasarnya juga berlaku bagi suami-isteri berbeda agama semacam itu. Hal itu tampak dari penuturannya sebagai berikut: *"Kalau ada seorang saudara beristerikan seorang yang tidak beriman dan perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah saudara itu menceraikan dia. Dan kalau ada seorang isteri bersuamikan seorang yang tidak beriman dan laki-laki itu mau hidup bersama-sama dengan*

dia, janganlah ia menceraikan laki-laki itu" (I Kor 7,12-13).

Menurut Paulus, sarannya itu sesuai dengan kehendak Allah sendiri. Tentang hal itu, ia menulis: *"Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera. Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai isteri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan isterimu?"* (I Kor 7,16).

Menurut Paulus, seorang wanita "baptisan baru" sebaiknya tetap hidup bersama dengan suaminya yang tidak ikut menjadi seorang Kristen, asal saja suaminya itu mau tetap hidup bersamanya. Tentang hal itu, ia memberikan alasan berikut: *"Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus"* (I Kor 7,14).

Karena itu, menurut Paulus, seorang "baptisan baru" yang suami/isterinya tidak ikut menjadi seorang Kristen sebaiknya tetap hidup bersama dengan suami/isterinya itu karena ikatan perkawinannya dengan orang bukan-Kristen itu tidak bersifat "haram". Anak-anak dari orangtua berbeda iman itupun bukanlah anak-anak "haram". Perkawinan semacam itu tetaplah merupakan perkawinan yang sah dan "halal", sehingga anak-anak yang muncul darinya adalah juga anak-anak "halal".

Ajaran tersebut toh diberikan oleh Paulus dengan catatan berikut: kalau suami atau isteri dari "baptisan baru" itu tidak mau ikut dibaptis dan tidak mau meneruskan perkawinannya dengan "baptisan baru" itu justru karena iman Kristianinya, "baptisan baru" tersebut tidak lagi "terikat" pada suaminya atau isterinya. Tepatnya Paulus merumuskan ajaran pribadinya itu sebagai berikut: *"Kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal ini saudara atau saudari tidak terikat"* (I Kor 7,15). Selain itu, Paulus juga memberikan catatan, bahwa "toleransi" terhadap perceraian semacam itu ia dasarkan pada ajarannya pribadi, bukan pada ajaran Tuhan Yesus (I Kor 7,12).

Tuhan Yesus memang tidak sempat menyampaikan ajaran tentang perkawinan beda agama, karena Beliau belum merasakan urgensinya. Beliau hanya sempat mengajar selama

sekitar tiga tahun. Pada saat beliau mengajar belum ada perkawinan antara seorang Kristen dan seorang bukan-Kristen, karena pada saat itu belum ada orang yang benar-benar layak disebut sebagai orang Kristen. Kiranya barulah setelah Pentekosta (Kis 2) muncul ribuan orang yang benar-benar layak disebut sebagai orang-orang Kristen.

4. 5. Janda

Pada umumnya masyarakat Yahudi memberi penghargaan yang cukup tinggi kepada seorang janda yang tetap hidup sendiri, asal ia sudah menurunkan anak, namun mendorong seorang janda untuk menikah lagi dengan saudara lelaki dari almarhum suaminya, bila suaminya telah meninggal sebelum mereka memiliki seorang anakpun. Dorongan itu terungkap, misalnya, dalam peraturan yang dikenal sebagai "hukum levirat" (seperti terungkap, misalnya, dalam kitab Ulangan 25).

Menurut Paulus, janda Kristen boleh memilih dengan bebas, mau menikah lagi atau mau tetap hidup sendiri, asal pilihannya itu sesuai dengan kondisinya. Ia boleh menikah lagi bila suaminya sudah meninggal, tetapi suaminya yang baru haruslah seorang yang juga beriman Kristen. Hal itu terungkap dari pernyataannya bahwa "*isteri terikat selama suaminya hidup; kalau suaminya telah meninggal, ia bebas menikah lagi dengan siapa saja yang dikehendakinya, asal orang itu adalah seorang yang percaya*" (I Kor 7,39). Meskipun demikian, Paulus juga menyatakan bahwa dirinya sebenarnya lebih senang bila janda Kristen itu tidak menikah lagi, sebab menurutnya janda itu akan "*lebih berbahagia kalau ia tetap tinggal dalam keadaannya*" (I Kor 7,39-40). Dasar dari pendapatnya itu tetaplah sama, yakni karena akhir zaman telah dekat!

Ajaran Paulus tentang janda yang suaminya telah meninggal itu kiranya searah dengan ajaran Tuhan Yesus, yang menyatakan bahwa perkawinan itu hanyalah urusan duniawi, yang tidak akan diteruskan setelah kematian dari suami/isteri. Kepada orang-orang Saduki, yang menggunakan "hukum levirat" sebagai argumen untuk menolak kepercayaan tentang kebangkitan orang mati, Tuhan Yesus menegaskan bahwa kelak, "*saat orang bangkit dari antara orang mati, orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga*" (Mrk 12,25).

5. SURAT EFESUS 5, 21-33¹²

Pandangan Paulus yang lebih bersifat praktis tentang perkawinan, seperti terungkap dalam surat I Korintus 7,1-40, sebaiknya dipahami tanpa dipisah dari pandangannya yang lebih bersifat teologis, seperti terungkap dalam surat Efesus 5,21-33, agar pandangan rasul para bangsa itu tidak salah dimengerti. Pandangannya yang lebih bersifat teologis itu menggabungkan tiga pokok bahasan, yakni gambaran hubungan antara Kristus dan Gereja sebagai Mempelai Pria dan mempelai wanita, gambaran hubungan antara Kristus dan Gereja sebagai Kepala dan tubuh, dan hubungan yang ideal antara suami dan isteri kristiani.

5. 1. Mempelai Pria dan mempelai wanita

Agak mirip dengan beberapa nabi Perjanjian Lama, rasul Paulus menggambarkan hubungan antara Kristus dan Gereja sebagai hubungan ideal antara Mempelai Pria dan mempelai wanita. Hubungan tersebut layak dinilai ideal bukan karena jasa pihak mempelai wanita (yakni Gereja), melainkan karena jasa pihak Mempelai Pria (yakni Kristus). Jasa dari pihak Mempelai Pria itu digambarkan oleh Paulus sebagai berikut: "*Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diriNya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diriNya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela*" (Ef 5,25-27). Menurut Paulus, Kristus itu penuh kasih terhadap Gereja, ibarat Mempelai Pria yang memperlakukan mempelai wanita dengan penuh kasih.

5. 2. Kepala dan tubuh

Selain menggambarkan hubungan ideal antara Kristus dan Gereja sebagai hubungan antara Mempelai Pria dan mempelai wanita, Paulus juga menggambarkan hubungan ideal itu sebagai hubungan antara Kepala dan tubuh. Paulus menyebut Kristus sebagai Kepala "*yang menyelamatkan tubuh*" (Ef 5,23). Selanjutnya, ia menegaskan keyakinannya bahwa "*tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, melainkan mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti*

Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuhnya" (Ef 5,29).

Menurut Paulus, hubungan antara Kristus dan Gereja itu merupakan sebuah "*rahasia*" (Ef 5,32). Yang kiranya dimaksud dengan "*rahasia*" itu adalah rencana dan pelaksanaan rencana keselamatan Allah bagi dunia.

5. 3. Suami dan isteri kristiani

Kedua gambaran tentang hubungan ideal antara Kristus dan Gereja, seperti telah diungkap di atas, kemudian dikemukakan oleh Paulus kepada para suami-isteri kristiani sebagai "*pola*" atau "*model*" bagi mereka yang telah disatukan oleh Allah dalam perkawinan suci itu.

Isteri kristiani (sebagai tubuh) diharap tunduk kepada suaminya (sebagai kepala), seperti Gereja (sebagai tubuh) tunduk kepada Kristus (sebagai Kepala). Sementara itu suami kristiani (sebagai kepala) diharap mengasihi isterinya (sebagai tubuh), seperti Kristus (sebagai Kepala) mengasihi jemaat (sebagai tubuh).

Meskipun Paulus kiranya masih terpengaruh oleh budaya patriarki dalam masyarakat Timur Tengah pada zamannya, yang antara lain diwarnai oleh adanya "*ideologi gender*" yang mengutamakan kaum pria, rasul bangsa-bangsa itu tampaknya toh memahami sikap antara suami dan isteri kristiani itu sebagai perwujudan dari sikap untuk merendahkan diri "*seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus*" (Ef 5,21).

6. PENERUSAN DALAM TRADISI¹³

Ajaran rasul Paulus seperti telah terungkap di atas tampaknya tetap berpengaruh pada Gereja sampai dewasa ini. Pada dasarnya ajaran rasul yang hebat itu dipertahankan oleh Gereja sepanjang sejarahnya. Meskipun demikian, di dalam sejarah itu toh tampak juga adanya dinamika, yang diwarnai oleh keluwesan dalam meneruskan ajaran dari rasul bangsa-bangsa itu.

6. 1. Hidup tidak-menikah

Selama empat abad pertama Masehi, para pemimpin jemaat Kristen tampaknya memberikan penilaian dan penghargaan yang cukup tinggi terhadap hidup tidak-menikah. Martabat dan makna dari hidup tidak-menikah tidak dinilai

lebih rendah bila dibandingkan dengan martabat dan makna dari hidup menikah. Penilaian yang cukup tinggi terhadap hidup tidak-menikah itu kiranya antara lain didasarkan pada ingatan jemaat Kristus pada kenyataan bahwa Tuhan Yesus dan rasul Paulus adalah fundamen dan salah satu pilar Gereja, yang menghayati hidup tidak-menikah "*demi Kerajaan Allah*".

Penilaian para pemimpin jemaat Kristen itu merupakan "*jalan tengah*" di antara dua pandangan ekstrem yang pada waktu itu sempat beredar di tengah jemaat. Ekstrem yang satu, seperti tampak pada kaum rigoris, begitu menjunjung tinggi hidup tidak-menikah sampai merendahkan hidup menikah. Sebaliknya, ekstrem yang lain, seperti tampak pada kaum laksistik, begitu menjunjung tinggi hidup menikah sampai merendahkan hidup tidak-menikah.

Penilaian para pemimpin jemaat Kristen yang merupakan "*jalan tengah*" itu antara lain terungkap dalam tulisan Origenes, yang secara eksplisit mendasarkan penilaiannya pada ajaran rasul Paulus. Ia antara lain menulis, "*Paulus menyatakan bahwa hidup selibat yang murni merupakan kharisma*" (dalam: Com. in Mt. XIV,16). Searah dengan itu, beberapa Bapa Gereja menegaskan bahwa hubungan antara Kristus dan Gereja tidak hanya dilambangkan dalam hubungan antara suami dan isteri melainkan juga dalam hidup tidak-menikah "*demi Kerajaan Allah*".

Sejak abad kelima Masehi, beberapa pemimpin jemaat Kristen cenderung memberi tempat yang semakin tinggi kepada hidup tidak-menikah. Kecenderungan itu barangkali dipengaruhi, atau malah memengaruhi, munculnya biara-biara, baik untuk kaum pria maupun untuk kaum wanita, baik di kawasan Gereja Timur maupun di kawasan Gereja Barat.

Pada abad keduabelas Masehi, kecenderungan itu boleh dikatakan mencapai puncaknya, ketika pemimpin Gereja Roma katolik mewajibkan cara hidup tidak-menikah bagi semua imam dan uskup. Pada abad keenambelas Masehi, ketika para perintis Gereja-Gereja Reformasi cenderung menurunkan penghargaan mereka terhadap hidup tidak-menikah, para bapa konsili Trente menegaskan lagi bahwa hidup tidak-menikah "*demi Kerajaan Allah*" itu lebih luhur daripada hidup menikah, seperti telah diakui oleh seluruh umat beriman (DS 1810).

6. 2. Hidup menikah

Sejak abad-abad pertama Masehi, para pemimpin jemaat Kristen pada umumnya mengungkapkan penilaian mereka yang tinggi terhadap martabat dan makna perkawinan. Penilaian yang tinggi itu dipengaruhi oleh kenyataan bahwa hampir semua tokoh iman dalam kitab-kitab Perjanjian Lama maupun dalam kitab-kitab Perjanjian Baru adalah orang-orang yang menghayati hidup menikah, termasuk misalnya bapa Yosef dan bunda Maria, kedua orangtua Tuhan Yesus, dan para rasul (kecuali, barangkali, Paulus).

Penilaian yang tinggi terhadap martabat dan makna perkawinan itu terutama terungkap dengan konsistensi para pemimpin jemaat Kristen dalam menekankan makna sakramental dari perkawinan, terutama perkawinan antara dua orang Kristen. Agustinus, misalnya, meneruskan pandangan Paulus seperti terungkap dalam surat Efesus 5, dan mengajarkan bahwa perkawinan merupakan lambang dari relasi kasih antara Kristus dan GerejaNya. Pandangan itu sangat berbeda dari pandangan yang populer di tengah masyarakat Yunani dan masyarakat Romawi, yang melihat perkawinan terutama sebagai sebuah lembaga sekular, sebagai sel terkecil dari masyarakat sipil.

Meskipun demikian, ada juga tokoh jemaat Kristen yang meneruskan "pandangan yang lebih praktis" dari rasul Paulus, seperti terungkap dalam surat I Korintus 7, yang melihat perkawinan sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan seksual secara etis. Yohanes Chrysostomus, misalnya, melihat perkawinan antara lain sebagai jalan yang tepat untuk mengatur hawa nafsu seksual, sehingga ia menganjurkan para isteri untuk selalu berusaha memenuhi kebutuhan seksual suami mereka agar para pria itu tidak jatuh dalam perzinahan dengan wanita lain (dalam "*De Virginitate*", 48).

Pada konsili di Florence (tahun 1439), para pemimpin jemaat Kristen mengakui bahwa perkawinan sah antara dua orang yang sudah dibaptis merupakan sebuah sakramen, seperti halnya sakramen baptis dan sakramen Ekaristi. Dengan mengutip secara eksplisit surat Paulus kepada umat Efesus (5,32), mereka menegaskan bahwa perkawinan antara dua orang Kristen merupakan lambang dari kesatuan antara Kristus dan Gereja, yang merupakan sebuah "rahasia besar", yakni rahasia keselamatan. Ajaran Paulus

dalam suratnya kepada umat Efesus (5,32) itu diteguhkan lagi oleh para pemimpin jemaat Kristen pada abad-abad selanjutnya, misalnya dalam konsili di Trente (tahun 1563) dan ensiklik Paus Pius XI yang berjudul "*Casti Connubii*" (yang diterbitkan pada tahun 1930).

6. 3. Perceraian

Menurut para penulis Injil Markus (10), Injil Matius (19), Injil Lukas (16), dan surat 1 Korintus (7), Tuhan Yesus pada prinsipnya menolak perceraian. MenurutNya, dalam perkawinan suami dan isteri sudah disatukan oleh Allah sendiri. Maka, mereka tidak boleh atau tidak dapat diceraikan oleh manusia.

Meskipun demikian, Gereja katolik tidak menerapkan prinsip tersebut secara mutlak. Gereja katolik yakin bahwa, menurut penulis Injil Matius (16,19), Tuhan Yesus telah memberikan "kuasa kunci" kepada Petrus (dan Paus, sebagai penggantinya) untuk mengikat atau melepas sesuatu atas namaNya. Apa yang diikat oleh Petrus (dan Paus, sebagai penggantinya) di dunia, akan diikat oleh Tuhan Yesus di surga. Apa yang dilepas oleh Petrus (dan Paus, sebagai penggantinya) di dunia, akan dilepas oleh Tuhan Yesus di surga. Maka, sejauh bertindak berdasarkan "kuasa kunci" tersebut, Petrus (dan Paus, sebagai penggantinya) dapat mengikat atau melepas ikatan perkawinan di dunia, dan Tuhan Yesus pun akan mengikat atau melepas ikatan perkawinan itu "dari surga".

Barangkali berdasarkan "kuasa kunci" semacam itulah maka penulis Injil Matius (19,9) membuka kemungkinan bagi seorang Kristen untuk bercerai dari suami/isterinya yang terbukti telah "berzinah", sementara penulis surat I Kor (7,15) membuka kemungkinan bagi seorang "baptisan baru" untuk diceraikan oleh suami/isterinya yang tidak mau ikut serta dibaptis bersamanya dan bahkan berkeberatan untuk meneruskan perkawinannya dengan "baptisan baru" tersebut.

Dalam praktik, Paus (sebagai pengganti Petrus) toh hanya menggunakan "kuasa kunci" itu secara terbatas. Berdasarkan keputusan Paus Aleksander III, seperti terungkap dalam suratnya kepada uskup di Salerno pada abad keduabelas Masehi, para pengganti Petrus hanya bersedia menggunakan "kuasa kunci" tersebut untuk menceraikan suami-isteri yang perkawinannya belum berstatus "*matrimonium ratum et*

consummatum”, misalnya suami-isteri yang perkawinannya hanya berstatus *”matrimonium ratum sed non consummatum”* dan suami-isteri yang perkawinannya hanya berstatus *”validum”*.

6. 4. Perkawinan beda agama atau beda Gereja

Sejak abad-abad pertama Masehi, para pemimpin jemaat Kristen meneruskan pandangan masyarakat Yahudi tentang perkawinan beda agama. Pada dasarnya, mereka menolak perkawinan semacam itu. Hal itu misalnya terungkap dalam tulisan-tulisan Tertullianus dan Siprianus, antara lain dalam *”Epist. De lapsis”*, yang menilai perkawinan beda agama sebagai perkawinan yang tidak murni, karena perkawinan semacam itu mencemarkan anggota-anggota Kristus.

Konsili Elvira (sekitar tahun 300) mengecam orangtua Kristen yang menikahkan putrinya dengan seorang kafir, seorang Yahudi, atau seorang bidaah. Konsili Orleans (tahun 314) memberikan hukuman berupa pengucilan dari Ekaristi kepada pemuda Kristen yang menikah dengan seorang kafir. Konsili Kalsedon (tahun 451) dengan tegas menentang adanya perkawinan antara seorang Kristen dengan seorang heretik atau skismatik.

Menghadapi munculnya Gereja-Gereja Kristen non-katolik pada abad keenambelas Masehi, para pemimpin Gereja katolik menegaskan bahwa seorang katolik semestinya tidak menikah dengan seorang Kristen non-katolik, terutama agar iman katoliknya tidak terpengaruh atau bahkan terkacaukan oleh iman Kristen non-katolik.

Meskipun demikian, pada abad-abad terakhir ini sikap luwes terhadap perkawinan beda agama maupun terhadap perkawinan beda Gereja tampak semakin kuat di kalangan para pemimpin Gereja katolik. Sikap luwes itu terutama tampak sesudah konsili Vatikan II, saat para pemimpin Gereja katolik bersikap lebih terbuka terhadap Gereja-Gereja non-katolik maupun terhadap agama-agama lain.

Sesudah konsili Vatikan, Paus Paulus VI menerbitkan beberapa keputusan, yang menunjukkan sikap Gereja katolik yang makin luwes terhadap perkawinan beda agama itu. Dengan semangat yang sama, sejak tahun 1983, hukum Gereja katolik tidak lagi melihat perbedaan Gereja sebagai halangan perkawinan, meskipun seorang katolik barulah boleh menikah dengan seorang Kristen non-katolik setelah ia mendapat izin dari

ordinaris wilayahnya. Hukum Gereja katolik juga tidak lagi memutlakkan pembaptisan dan pendidikan katolik bagi semua anak dari suami-isteri berbeda agama, meskipun perbedaan agama masih dinilai sebagai halangan perkawinan.

6. 5. Janda

Tentang para janda Kristen, tidak banyaklah informasi yang dapat kita gali dari sejarah Gereja. Namun, dari sedikit sumber sejarah yang tersedia, kiranya dapat kita simpulkan, bahwa para pemimpin jemaat Kristen dengan setia menggarisbawahi ajaran yang telah diberikan oleh rasul Paulus dalam surat I Korintus 7, yakni bahwa janda yang telah ditinggal mati oleh suaminya boleh menikah lagi. Tidak ada indikasi yang cukup kuat bahwa pimpinan jemaat Kristen pernah memberikan larangan yang tegas bagi seorang janda Kristen untuk menikah lagi setelah suaminya meninggal.

Dalam praktik hidup di kalangan jemaat katolik pada saat ini, seorang janda katolik yang telah ditinggal mati oleh suaminya, seperti halnya orang-orang katolik yang lain, pada prinsipnya memang hanya boleh menikah dengan seorang yang juga beragama katolik. Meskipun demikian, seperti halnya orang-orang katolik yang lain, seorang janda katolik yang telah ditinggal mati suaminya juga dapat menikah sah dengan seorang pria bukan-katolik, asal saja sudah ada dispensasi atau izin dari pimpinan Gereja katolik yang berwenang untuk itu.

7. PENUTUP

Dari seluruh uraian di atas kiranya dapat kita tarik beberapa kesimpulan berikut:

7.1. Menurut Paulus, pada prinsipnya menikah atau tidak-menikah itu sama-sama baik, sejauh dan karena keduanya merupakan cara hidup yang dihayati berdasarkan *”kharisma yang khas”*. Pandangan Paulus itu pada dasarnya diteruskan oleh para pemimpin jemaat Kristen sepanjang sejarah Gereja. Meskipun sejak abad keenam Masehi sampai menjelang konsili Vatikan II banyak orang katolik cenderung lebih menghargai mereka yang tidak menikah *”demi Kerajaan Allah”*, keadaan itu toh mulai berubah sesudah konsili Vatikan II. Sesudah konsili ekumenis yang tersohor itu, semakin banyaklah orang

katolik yang melihat hidup menikah dan hidup tidak-menikah sebagai cara hidup yang sama-sama baik.

- 7.2. Menurut Paulus, orang yang mendapat "kharisma khas" untuk tidak-menikah sebaiknya tidak menikah, terutama mengingat akan segera datangnya akhir zaman. Pandangan dan teladan Paulus (serta Tuhan Yesus sendiri) itu mendorong banyak pria dan wanita Kristen sejak abad keenam Masehi untuk menghayati hidup tidak-menikah "demi Kerajaan Allah". Namun hidup semacam itu tidak lagi dikaitkan dengan segera datangnya akhir zaman dalam perspektif waktu. Mereka menghayati hidup tidak-menikah untuk memberikan kesaksian iman bahwa Gereja itu bercorak eskatologis. Gereja itu tidak terarah ke dunia fana ini, melainkan terarah ke surga, saat karya Kristus mencapai kepenuhannya yang sempurna.
- 7.3. Paulus menegaskan dukungannya pada ajaran Tuhan Yesus, bahwa orang Kristen yang telah menikah dengan sesama orang Kristen tidak boleh bercerai. Maka kalau ada orang Kristen yang sudah terlanjur bercerai dari pasangannya yang juga beriman Kristen, Paulus menganjurkannya untuk "rujuk" lagi dengan pasangannya, atau tetap hidup sendiri, tidak menikah lagi dengan siapapun. Ajaran Tuhan Yesus itu diteruskan dengan setia oleh para pemimpin jemaat katolik, terutama sejak Paus Aleksander III (pada abad keduabelas Masehi) mengajarkan

bahwa perkawinan menjadi sah segera sesudah ada kesepakatan nikah namun baru mutlak tak tercairkan setelah perkawinan itu berstatus "*ratum et consummatum*".

- 7.4. Menurut Paulus, seorang "baptisan baru" sebaiknya tetap mempertahankan perkawinannya dengan suami/isterinya yang tidak mau menjadi Kristen, asal saja perkawinan itu tetap dapat dihayati dengan damai. Namun "baptisan baru" itu toh menjadi "orang bebas" bila ia diceraikan oleh suami/isterinya yang tidak mau meneruskan perkawinan itu justru karena terjadinya pembaptisan tersebut. Ajaran Paulus tentang kemungkinan perceraian semacam itu kemudian diteguhkan dan diatur oleh hukum Gereja katolik dengan ketentuannya mengenai "*privilegium Paulinum*". Dalam hal itu, peneguhan perkawinan antara "baptisan baru" dengan suami/isterinya yang baru "dengan sendirinya" memutuskan ikatan perkawinan sebelumnya, yakni perkawinan antara "baptisan baru" dan suami/isterinya yang lama, yang tidak mau ikut dibaptis, bahkan juga tidak mau hidup dalam damai sejahtera dengan "baptisan baru" itu.

Purwahadiwardoyo

Alumnus Program Doktor Teologi Moral
Akademi Alfonsiana, Roma
Dosen Program Studi Magister Teologi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
alpurwa@netscape.net

CATATAN AKHIR

1. Isi pokok dari tulisan ini pernah dipresentasikan dalam seminar tentang rasul Paulus, dalam rangka Tahun Paulus, pada tahun 2009, di Yogyakarta.
2. Penulis mendapat gelar doktor teologi moral di Roma pada tahun 1982, dan kini berkarya sebagai dosen tetap pada program pasca-sarjana teologi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi di Wisma Nasaret, tromolpos 2, Yogyakarta 55002, atau melalui e-mail dengan alamat: alpurwa@netscape.net.
3. Lihat J. Murphy-O'Connor. 1983. *St. Paul's Corinth*. Wilmington: Michael Glazier, Inc.
Lihat juga E. P. Sanders. 1977. *Paul and Palestinian Judaism*. London: SCM Press Ltd.
Bandingkan dengan T. Jacobs. 1983. *Paulus, Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius.
4. Lihat A. Robertson and A. Plummer. 1971. *First Epistle of St. Paul to the Corinthians*. Edinburg: T & T. Clark.
5. *Idem*.
6. *Idem*.
7. Lihat W. F. Orr and J. A. Walther. 1976. *I Corinthians*. New York: Doubleday & Company, Inc., h. 119.
8. *Idem*.
9. Lihat D. Bergant dan R. J. Karris. 2002. *Tafsir Perjanjian Baru*. Terj. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, h. 273-279.
10. Lihat W. F. Orr and J. A. Walther. *opcit.*, h. 120.
11. Lihat E. Walter. 1970. *I Corinthians*. London: Sheed & Ward.
Lihat juga J. J. Kilgallen. 1987. *First Corinthians*. New York: Paulist Press.
12. Lihat F. F. Bruce. 1977. *The Epistle to the Ephesians*. London: Pickering & Inglis.
13. Lihat C. Groenen. 1993. *Perkawinan Sakramental*. Yogyakarta: Kanisius.

Lihat juga P. Barberi e D. Tettamanzi. *Matrimonio e Famiglia nel Magistero della Chiesa*. Milano: Editrice Massimo.

Bandingkan dengan Al. Purwa Hadiwardoyo. 1994. *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

BUKU ACUAN

- Barberi, P. dan D. Tettamanzi. 1986. *Matrimonio e Famiglia nel Magistero Della Chiesa*. Milano: Editrice Massimo.
- Bergant, D. dan R.J. Karris. 2002. *Tafsir Perjanjian Baru*. Terj. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius.
- Bruce, F.F. 1977. *The Epistle to the Ephesians*. London: Pickering & Inglis.
- Go, P. 1987. *Kawin campur Beda Agama dan Beda Gereja. Tinjauan Historis, Teologis, Pastoral, Hukum Gereja dan Hukum*. Malang: Dioma.
- Groenen, C. 1993. *Perkawinan Sakramental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, T. 1983. *Paulus, Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kilgallen, J.J. 1987. *First Corinthians*. New York: Paulist Press.
- McKenzie, J.L. 1970. *The First Epistle to the Corinthians*. London: Burns & Oates.
- Murphy-O'Connor, J. 1983. *St. Paul's Corinth*. Wilmington: Michael Glazier, Inc.
- Orr, W.F. and J.A. Walther. 1976. *I Corinthians*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Purwahadiwardoyo, Al. 1994. *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robertson, A. and A. Plummer. 1971. *First Epistle of St. Paul to the Corinthians*. Edinburg: T & T. Clark.
- Walter, E. 1970. *I Corinthians*. London: Sheed & Ward.